

## LAPORAN PENELITIAN

PENGEMIS : LATAR BELAKANG DAN MASA DEPANNYA



Oleh :

*Drs. ~~Ikhwan~~* IK UPT PERPUSTAKAAN  
(Ketua Tim Peneliti) IP PADANG

Penelitian ini dibiayai dengan dana :  
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang  
Tahun Anggaran 1992/1993  
Surat Perjanjian Kerja No. : 149/PT37.H9/N.2.2/1992  
Tanggal 1 Juli 1992

---

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1993

LAPORAN PENELITIAN

PENGEMIS : LATAR BELAKANG DAN MASA DEPANNYA

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	19-5-94
SUMBER/HARGA	HO
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	339/110/94-p1121
CALL NO	362.5 1kh 10

Personalia Peneliti :

Ketua : Drs. Ikhwan  
Anggota : Drs. Fuadi Anwar

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

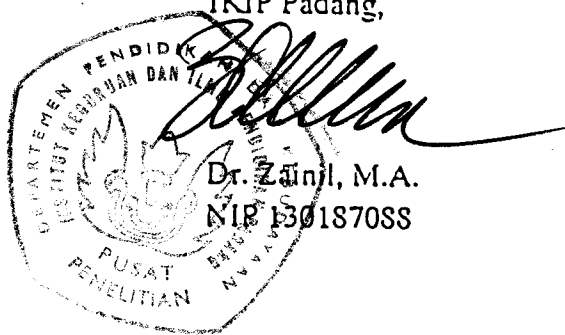
## PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Januari 1993  
Kepala Pusat Penelitian  
IKIP Padang,



## ABSTRAKSI

Sebagai persoalan utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat latar belakang pengemis dan masa depannya. Studi kasusnya adalah 15 orang pengemis di kota Padang yang berbeda dari jenis kecacatan, jenis kelamin dan latar belakang, dan komposisi umur.

Pengemis dari segi sosial ekonomi menempati suatu tingkat dimana segalanya terbatas, pertama, keterbatasan sosial sebagai pengaruh langsung dari tidak adanya nilai-nilai dan manfaat sosial yang diberikan oleh masyarakat yang memberi batasan dalam berpartisipasi di dalam masyarakatnya. Kedua, keterbatasan ekonomi terlihat jelas sebagai akibat langsung dari tingginya ketergantungan atas pemberian dari orang lain.

Pandangan terhadap pekerjaan sebagai suatu pilihan wajar merupakan suatu tahap awal untuk menerima dirinya sendiri sebagai bagian dari kehidupan manusia yang lebih luas. Hal ini menunjukkan suatu penyesuaian di tingkat kejiwaan. Penyesuaian yang lebih teknis berupa penyesuaian terhadap cacat dan penyesuaian ekonomi dimana beberapa tindakan diambil karena pertimbangan besarnya kebutuhan tidak imbang dengan kemampuan mereka untuk memenuhi.

Kemampuan pengemis untuk terus bertahan dalam kondisi yang hampir pasti tidak dapat memberikan harapan masa datang. Walaupun menggunakan sumber-sumber yang ada seoptimal mungkin sehingga memenuhi kebutuhan minimalnya untuk hidup.

Apa yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah

pengamatan yang diusahakan sedekat mungkin mampu memberikan gambaran tentang salah satu fenomena hidup dari salah satu kelompok komunitas manusia.

## DAFTAR ISI

	hal
KATA PENGANTAR	
ABSTRAKSI	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I.           PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Pembatasan Masalah .....	3
3. Tujuan Penelitian .....	5
4. Tinjauan Pustaka .....	5
5. Metodologi .....	11
6. Analisa .....	13
BAB II.          PROFIL PENGEMIS	
1. Pengemis dan Latar Belakang Pengemis .....	15
2. Umur dan Status Perkawinan .....	16
3. Latar Belakang Pengemis .....	16
4. Pendidikan .....	19
5. Cara dan Pola Pengemisan .....	19
6. Lokasi Pengemisan .....	22
BAB III.         EKSISTENSI PENGEMIS	
1. Persepsi terhadap Profesi Pengemis .....	24
2. Pola Kerja Pengemis .....	26
3. Ekonomi Pengemis .....	28

**BAB IV. MASA DEPAN PENGEMIS**

1. Pengemis dalam Pandangan terhadap diri sendiri .....	30
2. Pengemis dalam Pergaulan di Tengah Masyarakat	32
3. Masa Depan Pengemis .....	36

**BAB V. K E S I M P U L A N**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Salah satu dampak dari perkembangan dan kemajuan sebuah kota adalah adanya masalah gelandangan. Kota menurut Aswab Mahasin (1984) senantiasa memperagakan daya tarik yang menyebabkan orang berdatangan, baik atas kemauan sendiri maupun karena tidak lagi mampu bertahan di desa. Dalam proses inilah muncul gejala yang disebut gelandangan, yaitu ketika kota tidak mampu lagi menyerap semua pendatang dalam perikehidupan yang layak. Disamping itu juga disebabkan karena adanya tekanan-tekanan ekonomi, lahan yang semakin kecil dan rasa tidak aman sebagian warga desa. Pada akhirnya berbagai bentuk alasan inilah yang akan menyebabkan mereka terpaksa harus mencari tempat yang dirasa dapat memberi kesempatan bagi kehidupan yang lebih baik, mereka anggap di kota bisa diperoleh.

Selain itu, juga ada godaan untuk memperoleh lebih di kota dari pada sekedar menerima keterbatasan yang diberikan desa. Pabrik dan industri, pasar uang, modal, dan kekuatan-kekuatan ekonomi, politik dan pemerintahan hanya diperuntukkan bagi sejumlah elit kota pada sektor-sektor formal. Pembangunan dan pelayanan kita hanya dinikmati bagi sekelompok kecil elit kita. Kemakmuran berkumulatif dan menumpuk di sementara kalangan kecil sedangkan dalam



penghasilan yang amat rendah dan sebahagian besar diantara mereka bertahan pada usaha-usaha kecil yang amat bervariasi dilihat dari sudut ketrampilan, pemilikan modal, pendapatan dan ketergantungan.

Dalam kenyataannya ketika sampai di kota mereka ini tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak, meskipun bersedia dibayar murah, karena bersaing tajam dengan tenaga kerja yang menumpuk. Mereka akan dikalahkan oleh tenaga kerja yang ada di kota, lebih berpengetahuan, terampil dan kuat. Dengan kata lain urbanisasi yang disertai kemampuan dan keahlian akan membuat mereka tersingkir dari pekerjaan yang layak dan akan menjadikan mereka sebagai pengangguran. Karena kerasnya tekanan kehidupan di kota tidak ada alternatif lain kecuali mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang layak seperti, sebagai pemungut puntung rokok, barang-barang bekas, pelacur, dan pengemis. Mereka sering tidur di emper-emper toko dan memakan makanan disembarang tempat, tidak peduli apakah itu makanan sisa atau yang sudah tidak baik lagi dimakan. Mereka inilah sering disebut gelandangan.

Masalah gelandangan ini sudah menjadi masalah sosial dalam masyarakat seperti dikemukakan oleh Parsudi Suparlan (1984), karena menyangkut kepentingan orang banyak terutama warga kota yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh gelandangan, (dan sering terjadi pencurian atau perampokan dikaitkan dengan gelandangan).

Oleh sebab itu perlu adanya suatu analisa masalah tentang gelandangan, sebab masalah pembangunan kota bukan

hanya terbatas pada pembangunan fisik saja tetapi juga melibatkan masalah mental dan dampak dari pembangunan itu sendiri terhadap lingkungan sekitarnya. Berhubung masalah gelandangan cukup luas dan kompleks, maka untuk studi ini khusus membahas masalah pengemis saja.

Proses munculnya orang miskin di kota oleh Mc. Gee disebut sebagai 'involusi kota' yang mengandung arti pertumbuhan sektor informal dan kelangkaan modernisasi yang menyeluruh (Manning dan Tajudin, 1985, hal. IX). Ketika kota mencapai suatu titik jenuh, tidak mampu lagi menyerap semua pendatang baru dalam perikehidupan yang layak dan menghadirkan sejumlah gejala rawan terhadap krisis keresahan sosial yang bersifat "inter changible" yang dapat bertukar tempat dengan tindakan kriminal menurut keadaan suasana dan kesempatan seperti, wanita tuna susila, gelandangan, pengangguran, dan pengemisan yang berada pada titik rawan untuk kemungkinan melakukan tindak kejahatan (Emil Salim, LSP Galang, Ser Sektor Informal, 1985, hal.10).

## 2. Pembatasan Masalah

Sementara orang meragukan, apakah pengemis bisa dimasukkan ke dalam kategori gelandangan, sabab dari pendapat mereka yang sudah melihat masalah pengemis ini, tidak jarang para pengemis tersebut mempunyai rumah dan tempat tinggal bahkan diantara mereka ada mempunyai sawah dan bisa menghidupi keluarganya. Disamping itu ada dugaan sementara yang mengatakan kepengemisan tidak lagi identik dengan

kemiskinan, dengan kata lain kemiskinan bukan lagi merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan orang mengemis.

Kelompok pengemis hampir-hampir merupakan kelompok eksklusif, tertutup dan rigid. Memiliki lingkungan pergaulan dengan norma dan aturan tertentu yang berbeda dari lapisan masyarakat lainnya terutama jika pergaulan pada pekerjaan dan pendapatan yang layak dan wajar menurut norma yang berlaku serta memiliki sub kultur yang khas yang mengikut kelompok sosial tersebut.

Sejumlah ciri yang ditampilkan oleh pengemis terutama ditandai oleh cacat yang mereka derita seperti, buta kedua mata atau sebelah mata, lumpuh, cacat pada kaki atau lengan (buntung, pincang), pertumbuhan anggota badan yang tidak proposional, menderita penyakit kusta, tumor di wajah, cacat mental, dan uzur.

Keterbatasan fisik yang mereka derita di atas dengan berbagai bentuk alat bantu yang mereka perlukan dalam beroperasi tergantung pada jenis cacat yang mereka derita.

Seorang pengemis lumpuh total misalnya memerlukan sebuah balai-balai sederhana yang diberi roda dimana ia dapat tidur di atasnya sambil menadahkan tangannya. Seorang pengemis yang menderita buntung kedua kakinya memerlukan karet untuk membalut kedua lututnya. Sedangkan seorang pengemis lainnya yang cacat buta membentuk alat tongkat penuntun atau seorang yang membantu menuntunnya menuju calon-calon pemberi sedekah.

Sejumlah ciri itu masih akan diperkuat oleh serangkaian perilaku dari pengemis dalam beroperasi terbagi dalam

beberapa cara menempati suatu tempat yang tetap seperti, persimpangan jalan, pusat-pusat pelayanan umum, emperan toko, dan trotoar yang ramai dilewati. Ini biasanya dilakukan oleh pengemis buta atau pengemis lumpuh yang sulit melakukan mobilitas sendiri. Cara lain adalah dengan mendatangi sendiri calon pemberi sedekah. Artinya, para pengemis itu lebih berinisiatif dan lebih mobile dalam mendekati calon pemberi sedekah. Mereka dapat ditemui di terminal-terminal, di areal kompleks pasar, di restoran-restoran, dan berkeliling di pemukiman penduduk.

### 3. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mendorong atau menyebabkan mereka menjadi pengemis.
- b. Mengetahui persepsi mereka tentang kehidupan generasi mereka yang akan datang.

### 4. Tinjauan Pustaka

Sampai sekarang belum ditemukan literatur yang benar-benar membahas masalah pengemis secara teoritis dan keseluruhan. Oleh sebab itu definisi mengenai "pengemis" secara konkrit masih dipertanyakan. Kebanyakan tulisan-tulisan yang ada hanyalah membahas masalah gelandangan dan sering masalah pengemis dicampuraduk di dalamnya.

Menurut Ong Hok Ham gelandangan sering dilukiskan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan layak serta tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan

layak, juga ditambah dengan makan sembarang tempat.

Bertolak dari definisi di atas jelas bahwa pengemis sama sekali tidak dapat diidentikkan dengan gelandangan. Hal ini disebabkan karena dalam kenyataan sehari-hari pengemis dapat dikategorikan ke dalam orang-orang yang mempunyai pekerjaan tetap yaitu pengemis mereka mempunyai tempat tinggal yang tetap. Hal ini dapat dikatakan demikian karena dari beberapa hasil laporan pengamatan mengungkapkan bahwa mereka pergi bekerja setiap harinya dan tinggal (mempunyai tempat tinggal) di rumah, baik yang disewa ataupun rumah milik sendiri.

Kemiskinan dewasa ini ternyata lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor kultural dan sosial. Di sini tercakup sikap mental malas, keinginan cepat mendapatkan uang dengan mengeksploitasi rasa belas kasihan masyarakat, sedangkan masyarakat sendiri umumnya cepat tersentuh melihat kondisi yang diaktingkan sedemikian rupa sehingga tanpa sadar pada akhirnya turut pula mendorong tumbuhnya iklim yang kondusif bagi kepengemisan sebuah pekerjaan (Panji Masyarakat; 402).

Pada tingkat permukaan agaknya akan mudah menggiring kita pada asumsi bahwa karena mereka pengemis mereka miskin. Secara fisik pengemis memang memperlihatkan suatu tingkat kehidupan sosial ekonomi yang rendah bukan hanya karena rendahnya penghasilan yang diperoleh tapi terlebih lagi tidak adanya jaminan penghasilan tetap, dan permanent setiap harinya, serta ketergantungan yang tinggi terhadap orang memperoleh penghasilan.

Dalam agama Islam memang ada dibahas masalah orang yang

tidak mampu seperti yang dikemukakan oleh Iman Ghazali, harus dibedakan antara orang-orang yang betul-betul membutuhkan pertolongan dengan orang-orang yang berpura-pura dan memanfaatkan situasi. Untuk itu Ghazali memberikan pengertian tentang siapa yang bernama fakir dan siapa yang miskin. Fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta benda serta tidak pula mampu bekerja (kepada orang ini tidak apa-apa memberi bantuan), tetapi apabila dia mampu bekerja atau tidak dapat dikatakan fakir. Sedangkan miskin adalah orang yang pendapatannya tidak mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya Ghazali mengatakan Islam sama sekali tidak mengajarkan penganutnya menjadi orang yang meminta-minta. Bahkan sebaliknya mengajarkan umatnya menjadi umat yang suka memberi "tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah".

Jika dilihat cara penggunaan sentimen keagamaan dalam dunia kepengemisan dapat dilihat membanjirnya pengemis pada saat-saat hari Jum'at dan bulan-bulan Ramadhan di mesjid-mesjid, apalagi waktu Lebaran. Mereka terdiri dari laki-laki, wanita, tua, muda, anak-anak bahkan bayipun sering dijadikan obyek untuk rasa belas kasihan.

Namun dalam konteks ideal normatif masyarakat Minangkabau tidak akan ditemui fenomena pengemis karena menurut falsafah alam Minangkabau setiap orang dihargai dan memiliki fungsi dan peran yang berbeda menurut kodrat dan harkat yang diberikan alam kepadanya. tidak ada orang yang lebih rendah pada orang lain semuanya dipandang sama ; tagak samo tinggi, duduak samo randah, artinya tegak sama tinggi, duduk sama

rendah.

Merendahkan diri atau membuat diri kurang berharga di depan orang lain merupakan hal yang sia-sia dan dianggap merupakan aib yang tidak hanya menimpa orang seorang tetapi juga ditanggung kaumnya.

Mengemis dan menjadi budak termasuk aib yang memermalukan kerabat, karena seakan-akan kaum kerabat tidak mampu lagi menghiraukan dan memelihara serta melindungi anggota kaum kerabat sendiri.

Idealnya setiap orang atau individu Minangkabau terikat kuat pada keluarga luasnya yang matrilineal, mengikuti garis keturunan ibu dihitung paling tidak sampai tiga generasi yang dilindungi oleh tungganainya dalam satu rumah gadang.

Rumah gadang merupakan basis sosial ekonomi keluarga luas dan memiliki secara komunal. Kegiatan ekonomi terutama dipenuhi oleh hasil pertanian dari tanah pusaka yang dimiliki bersama dan selayaknya menghidupi seluruh anggota keluarga luas baik secara aktif ikut dalam proses produksi maupun yang tidak karena uzur ataupun cacat.

Mamangan yang melukiskan keadaan itu adalah,

*Nan buto pa ambuih lasung*

*Nan pakak palapeh badia*

*Nan lumpuah paunyi rumah*

*Nan kuaik pambao baban*

*Nan binguang disuruah-suruah*

*Nan cadiak lawan barundiang*

artinya,

Yang buta penghembus lesung  
Yang pekak pelepas bedil  
Yang lumpuh penghuni rumah  
Yang kuat pembawa beban  
Yang bodoh disuruh-suruh  
Yang cerdik lawan bicara (A.A Navis, 1984, hal. )

Tema pepatah itu mengandung arti bahwa penerimaan terhadap setiap individu sangat terbuka dan dipandang fungsional sesuai dengan harkat dan martabat yang diberikan alam kepadanya. Tidak ada kekhawatiran bagi orang cacat atau uzur usianya bagi kelangsungan hidupnya karena keluarga luas akan siap membela memberikan perlindungan.

Namun semua itu kelihatannya tidak dapat berlangsung terus terutama semakin berkurangnya daya dukung tanah terhadap perkembangan manusianya yang pesat yang menyebabkan basis ekonomi rumah gadang secara komunal tidak dapat menyangga kebutuhan dan kelangsungan hidup anggota keluarga luas.

Tekanan demografi, pengaruh kuat agama islam dan asimilasi budaya memberikan pengaruh nyata dan pasti terhadap perobahan sosial Minangkabau, Agama Islam memberikan dasar struktur keluarga dimana posisi ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab penuh terhadap anak dan istrinya yang interaksi yang lebih lama dan intens pada keluarga inti. Kegiatan sosial ekonomi dan rumah dibangun bagi keluarg inti. Setiap orang bertanggung jawab pada kelangsungan keluarg inti dan dirinya sendiri.



Melonggarnya jaminan perlindungan dari rumah gadang dan keluarga luas mendorong untuk hanya mempertanggung jawabkan dan memperjuangkan hidup masing-masing sehingga mengakibatkan terlantarnya orang lanjut usia atau penyandang cacat karena tidak cukup fungsional untuk ikut dalam proses produksi guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Skripsi, Alfian Miko 1989).

Setiap orang akan sibuk dengan urusannya masing-masing dalam rangka melawan dunia dan makin individualis serta cenderung mau enak seorang tidak menghiraukan akibatnya pada orang lain dan semakin tinggi ketidakpedulian pada anggota kerabat yang lain.

Ketika tidak ada lagi jaminan dari keluarga luas terhadap anggota keluarga yang tidak dapat ikut dalam proses produksi karena uzur, cacat atau keterbatasan ekonomi keluarga inti mengemis menjadi pilihan untuk mempertahankan hidup setelah pertimbangan dan rasa putus asa bahwa tidak ada yang dapat dikerjakan oleh seorang cacat atau uzur selain pilihan mengemis.

Pada akhirnya kaum kerabat mengemis harus dapat menerima kenyataan karena tidak memiliki cukup kesanggupan dan kerelaan untuk menanggung kelangsungan hidup pengemis tersebut. Sisi lain, meski pengemis dipandang mempermalukan keluarga namun agama Islam melegitimasi keberadaan pengemis dengan mengharuskan orang untuk menyantuni orang-orang miskin atau cacat.

Dari keadaan yang dikemukakan di atas, diduga adanya faktor-faktor lain selain kemiskinan dibalik profesi mereka

sebagai pengemis. Berdasarkan keadaan inilah penelitian ini dilakukan terlepas dari termasuk tidaknya mereka ke dalam kategori gelandangan (walaupun pembahasan latar belakang berangkat dari sana). Tetapi yang jelas dalam kenyataannya mereka merupakan salah satu bentuk penyakit sosial yang ada dalam masyarakat kota.

Secara umum pengemis dapat dibedakan atas dua kategori yaitu: (1) mengemis karena cacat (umumnya cacat tubuh. (2) mengemis karena karena sudah merupakan kebiasaan. Bagi pengemis kategori pertama, cacat memang merupakan suatu kemudahan bagi pengemis, karena dengan keadaannya tersebut pengemis lebih leluasa untuk mendapatkan penghasilan tanpa melakukan kepura-puraan. Sedangkan bagi pengemis kategori dua, karena pengemis boleh dikatakan sudah membudaya bagi mereka dan merupakan sumber mata pencaharian, maka disinilah terjadi segala macam manipulasi dan bentuk kepura-puraan akan mereka lakukan supaya aksi mereka dapat menimbulkan rasa belas kasihan orang yang melihatnya. Biasanya mereka akan melakukannya dengan tindakan-tindakan seperti: memakai pakaian compang-camping dan lusuh, menyewa bayi untuk dibawa mengemis atau membawa bayi sendiri untuk berusaha menari rasa belas kasihan orang lain, berjalan dengan tertatih-tatih dan berbagai macam cara atau teknik lain yang semakin menaruh hiba bagi orang lain.

## 5. Metodologi

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif,

penelitian metode ini berdasarkan beberapa alasan; pertama data yang akan dikumpulkan adalah hal-hal yang bersifat latar belakang pengemis. Kedua, data yang akan dikumpulkan adalah persepsi terhadap diri sendiri dan masa depannya.

Penelitian ini akan dilakukan di Kotamadya Padang dengan asumsi kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi dan kota yang paling banyak menyerap urbanisasi untuk tingkat Sumatera Barat. Dengan status kota besar dan Ibu Kota Provinsi inilah yang menjadi penyebab utama, khususnya masyarakat pedesaan untuk berurbanisasi ke kota dengan alasan mencari pekerjaan akan lebih mudah dan gampang.

Selanjutnya sampel terdiri dari pengemis yang ada di kota Padang dan sebagai sampel diambil sejumlah informan yang terdiri dari para pengemis cacat fisik dan tidak cacat fisik yang terdapat di berbagai tempat seperti terminal, mesjid, jalan-jalan dan tempat umum lainnya. Sampel ini diambil secara acak mengingat setiap informan mempunyai kesempatan yang sama dan agar tidak terjadi pemilihan secara subjectif.

Untuk keperluan pengumpulan data dalam penelitian ini, teknik yang dipakai adalah observasi terlibat, karena teknik ini cocok dengan penelitian kualitatif, dengan alasan untuk dapat memahami realitas intrasubjective dan intersubjective dari tindakan sosial dan interaksi sosial (George Ritzer, 1985. hal.73). Disamping itu juga dilakukan wawancara dan pengamatan. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan dengan cara membuat daftar pertanyaan yang bersifat setengah terbuka. Sedangkan teknik

pengamatan tidak berstruktur dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang merupakan tingkah laku non-verbal dari informan. Data ini bertujuan untuk memperjelas permasalahan penelitian.

Teknik wawancara akan dilakukan dengan "dept interview" dengan maksud data dapat dikumpulkan sebanyak dan sedalam mungkin. Sedangkan teknik pengamatan dilakukan dengan cara mengamati kegiatan informan dalam mengemis, lokasi yang dipakai dalam mengemis.

## 5. Analisa

Pada dasarnya analisa dapat dibedakan secara kualitatif dan kuantitatif (Wignyosoebroto, 1985:269). Karena penelitian ini boleh dikatakan berupa suatu studi kasus yang mencoba menerangkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak mengukur presisi hubungan variabel maka disini yang lebih cocok digunakan adalah analisa kualitatif deskriptif. Jika diperlukan akan digunakan tabel dan perhitungan-perhitungan agar permasalahan menjadi jelas.

## BAB II

### PROFIL PENGEMIS

#### 1. Pengemis dan Latar Belakang Pengemis

Sosok pengemis yang terlihat secara fisik hampir selalu menunjukkan sejumlah ciri-ciri seperti : menderita cacat baik fisik (buta sebelah atau kedua mata, buntung kedua atau sebelah, menderita tumor di wajah atau dibagian tubuh lainnya, pertumbuhan tubuh yang tidak proposional), cacat mental atau uzur.

Sejumlah ciri-ciri itu masih diperkuat lagi oleh penampilan, pakaian yang kumal, tempat yang kecil yang digunakan untuk menadah uang dari pemberi sedekah, tongkat penunutan, balai-balai kecil yang diberi roda bagi pengemis lumpuh atau balutan karet pada kaki yang buntung agar tak lecet saat berjalan. Semuanya sangat tergantung pada cacat yang diderita.

Namun sejauh ini defenisi pengemis secara operasional akan mengacu kepada perilaku meminta-minta pada orang lain yang tidak berhubungan secara kekerabatan langsung dengan mereka dan berharap menerima benda ekonomi apa saja seperti uang, beras, pakaian, makanan dan lain-lain yang menjadi sumber utama mereka guna menutupi kebutuhan harian sebagai penyambung hidup.

## 2. Umur dan Status Perkawinan

Dari 15 informan (10 orang laki-laki, 5 orang perempuan) rata-rata berumur antara 25 tahun sampai 55 tahun. Ada 5 orang yang berumur antara 40-55 tahun (laki-laki perempuan) 2 berumur 25 tahun (laki-laki) dan 8 orang yang berumur antara umur 25 tahun sampai 40 tahun terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Status perkawinan mereka, 11 orang dari responden berstatus kawin, 2 orang berstatus bujangan, dan 2 orang yang berstatus duda dan janda Kasus-kasus tentang kecacatan, status perkawinan dan jumlah tanggungan keluarga memberikan gambaran kepada kita tentang beban yang ditanggung oleh pengemis.

Bagi pengemis yang telah berumah tangga akan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup keluarga. Dari 15 rumah tangga 11 orang diantaranya sepenuhnya mengandalkan penghasilan rumah tangganya dari perolehan mengemis sedangkan 4 lainnya sumber pendapatan utama rumah tangga adalah beternak ayam yang menjadi penopang untuk tambahan penghasilan rumah tangga mereka. Keluarga lainnya pada dasarnya hanya dituntut untuk menghidupi dirinya sendiri karena ia akan dengan mudah mundur dari tanggung jawabnya untuk membiayai orang tuanya, karena orang tua mereka masih punya pekerjaan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.

## 3. Latar Belakang Pengemis

Menelusuri latar belakang pengemis pada dasarnya

mempertanyakan penyebab baik yang bersifat mendorong maupun faktor penarik akan pemilihan profesi pengemis. Di dalamnya tercampur motivasi yang secara sosiologis melihat faktor-faktor yang menyebabkan suatu aktivitas tertentu menjadi dominan apabila dibandingkan dengan aktifitas lainnya (Soerjono Soekanto, 1985; hal 323). Faktor-faktor pendorong meliputi kondisi interen seperti ekonomi keluarga, keterbatasan fisik dan legitimasi agama. Sementara faktor penarik meliputi kondisi eksteren seperti daerah tujuan kerja, kemudahan kerja yang tidak menuntut skill tertentu, kisah sukses dari kawan seprofesi lainnya bahkan juga dorongan keluarga yang lebih bermakna, ketidak sanggupaan menanggung terus hidup seorang cacat yang tidak dapat berbuat apa-apa serta perasaan putus asa dan merasa tidak ada pekerjaan lain yang dapat dikerjakan.

Dari 15 orang pengemis 10 orang telah mengemis sejak usia muda yang mengungkapkan bahwa mereka tidak punya pengalaman kerja yang lain selain mengemis. 5 orang lainnya mengemis setelah merasa tidak dapat memperoleh pekerjaan yang cocok dengan keterbatasan mereka dengan jangkauan yang sesuai baik dari segi modal maupun skillnya. Data ini mengungkapkan latar belakang fisik sangat mempengaruhi pilihan pad pekerjaan mengemis yang merupakan refleksi langsung bagi kelangsungan hidup mereka di masa depan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dodi Rindra yang dikutip oleh Yunarti tentang 'Kehidupan Pengemis di Pasar Raya Padang' menyimpulkan beberapa alasan mengapa menjadi pengemis meliputi faktor-faktor penyebab sebagai

berikut:

1. Tidak dapat melakukan pekerjaan lain. Kecacatan yang mereka derita menghambat partisipasi pengemis untuk ikut bekerja sebagaimana yang dilakukan anggota keluarga lainnya dan keterbatasan keluarga untuk terus menanggung hidup seorang pengemis.
2. Uzur. Menurunnya kemampuan fisik seiring dengan usia lanjut seperti, penyakit tua, lemah, mata kabur atau pikun.
3. Tidak memiliki ketrampilan. Terutama yang tidak sanggup lagi bertahan di desa sekaligus tidak mampu memperoleh peluang kerja yang lain.
4. Tambahan biaya hidup. Terutama di kalangan pengemis normal yang masih produktif. Mereka mengemis untuk tambahan biaya hidup. (Yunarti 1992; hal 34-35).

Faktor-faktor penyebab tersebut di atas lebih disebabkan karena adanya keterbatasan ekonomi. Berdasarkan data lapangan yang ditemukan beberapa faktor pendorong dan penarik antara lain adalah:

1. Faktor pendorong. Dorongan ekonomi, keterbatasan fisik, keinginan untuk mandiri, dan dorongan keluarga.
2. Faktor penarik. Pekerjaan tidak banyak resiko, di ajak teman. pekerjaan mengemis lebih menawarkan uang dari pada bertahan dengan pekerjaan lain yang ringan namun nilai produktifnya rendah karena keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Di dalam kenyataannya pengaruh faktor pendorong dan penarik koheren dan saling tumpang tindih dalam mempengaruhi